



VO.4 NO.1 (2023) E-ISSN: 2715-2634

## **Hubungan Ilmu Tasawuf dan Ilmu Kalam Dalam Perspektif Abu-hamid Muhammad (Al-Ghazali)**

**Minta ito dongoran**

**Rukiah**

**Rizki Khairani**

**Bintang Riski Tohir**

**Riyadh Fatahillah**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU)**

**Email : rukiahkiah96@gmail.com**

### **ABSTRAK**

Kesimpulan dari disertasi ini adalah bahwa integrasi antara ilmu tasawuf dan ilmu kalam dalam *perspektif Al-Ghazali*. beberapa pandangan menurut Al-Ghazali tentang ilmu tasawuf dan ilmu kalam dalam kitab *ihya' u'lumuddin dan Al-Munqidz min Adh-Dhalal*, dan didukung oleh beberapa kitab lainnya. Tujuan dari disertasi ini adalah untuk mengetahui sekaligus mengenal biografi imam al-ghazali, pandangannya terhadap tasawuf, pandangan terhadap ilmu kalam, dan hubungan ilmu tasawuf dengan ilmu kalam menurut pandangannya. Dalam kitab *Al-Munqidz min Adh-Dhalal* menyatakan bahwa Al-Ghazali merupakan orang pertama menyatukan ilmu tasawuf dan ilmu kalam. Dalam kitab *ihya' u'lumuddin* tasawuf Al-Ghazali yaitu dengan mematahkan hambatan- hambatan jiwa, dan membersihkan diri dari moral tercela. dalam kitab *ihya' u'lumuddin* juga menceritakan pengetahuan yang dicari al-ghazali adalah pengetahuan yang tidak hanya menghasilkan rasa tahu saja tetapi meyakinkan dirinya atas keragu-raguan dalam pikirannya. Al-Ghazali memang terkenal sebagai pemikir yang kritis sehingga ia tidak akan puas dengan ilmunya apabila belum terbukti kebenarannya. Sehingga pada waktu dulu al-ghazali berpikir bahwa kebenaran tentang ilmu tidak bisa didapatkan dengan belajar atau mengetahui kaidah-kaidahnya tetapi harus dibantu oleh jalur rohaniah atau tasawuf. Sehingga ia mengatakan bahwa hubungan ilmu tasawuf dan ilmu kalam itu sangatlah erat

**Kata kunci:** Ilmu tasawuf, ilmu kalam, Al-ghazali

## ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is that the integration between Sufism and Kalam science in Al- Ghazali's perspective is based on Al- Ghazali's views on Sufism and Kalam in the book *Ihya U'lumuddin* and *Al- Mungidz min Adh- Dhalal*, and is supported by several other books. other. The purpose of this dissertation is to find out and recognize the biography of Imam al- Ghazali, his views on Sufism, his views on the science of kalam and the relationship between the science of Sufism and theology according to his views.

In the book *Al- Munqidz min Adh- Dhalal* stated that Al- Ghazali was the first person to unite the science of Sufism and the science of kalam. In the book *Ihya' U'lumuddin tasawuf* Al- Ghazali namely by breaking the barriers of the soul, and rid oneself of despicable morals in the book *Ihya' Ulumuddin* also tells the knowledge that al- Ghazali is looking for is knowledge that does not only produce a sense of knowing but convinces himself of the doubts in his mind. Al- Ghazali is known as a critical thinker so he will not be satisfied with his knowledge if it has not been proven true. So that in the past al- Ghazali thought that the truth about knowledge could not be obtained by learning or knowing the rules but had to be assisted by a spiritual path or tasawuf. So he said that the relationship between tasawuf and kalam was very close.

**Keywords:** The science of kalam, the science of Sufism, al-ghazali

## Pendahuluan

### 1. Tasawuf dalam perspektif AL-Ghazali

Al-Ghazali bernama lengkap abu hamid muhammad bin muhammad An-Naysaburi. abu hamid muhammad dipanggil al-ghazali dikarenakan ia lahir di Gazlah,iran pada 450 H. Al-ghazali besar di tengah-tengah keluarga kurang mampu. <sup>1</sup>Al-Ghazali dibesarkan oleh keluarga yang mempunyai semangat pengetahuan yang tinggi ,terutama Ayahnya. harapan terbesar ayah al-ghazali menjadikan ia mempunyai ilmu pengetahuan yang luas bahkan melebihi dirinya (Aziz, 2011:25)

muhammad al-ghazali merupakan nama lengkap ayahnya. dikisahkan ayahnya merupakan seorang yang rendah hati,sebagai seorang kepala rumah tangga,beliau selalu mencukupi kebutuhan keluarganya dengan jerih payah dan usaha sendiri . ayah al-ghazali adalah seorang pemintal dan penjual wol. Pada waktu-waktu luang , menurut cerita, ayahnya tidak lupa untuk menyempatkan diri untuk berhadir di majelis-majelis ilmu,beliau mendatangi tokoh-tokoh agama dan para ahli fikih. disana ia mendengarkan banyak nasihat-nasihat dari gurunya. Tampaknya tentang pribadi dan sifat-sifat ayah al-Ghazali ini tidak banyak ditulis sejarawan, kecuali sikap pengabdianya yang luar biasa terhadap guru-gurunya. Sang ayah wafat ketika al-Ghazali dan saudara kandungnya, masih usia kanak-kanak. Ketika hendak wafat, ayahanda tercinta berwasiat kepada teman dekatnya yang juga merupakan ahli sufi yaitu agar temannya mendidik dan membesarkan anak-anaknya tersebut. Ia berkata kepadanya, “Saya sangat menyesal dulu tidak belajar dengan sungguh-sungguh. Untuk itu, saya berharap agar keinginanmu menjadikan anak-anak saya menjadi seseorang yang berintelektual, maka didiklah mereka dan

---

<sup>1</sup> Annemerie Schimmel *Mytical Dimensions of Islam, (Chapel Hill: The University of nourt Carolina Press, 1975)*, hlm. 93.

pergunakanlah sedikit harta yang saya tinggalkan ini untuk mengurus keperluan pendidikan mereka.” (Supriyadi, 2009, hal. 144).<sup>2</sup>

masa kecil sampai dewasa Al Ghazali mengisi hari-harinya dengan belajar ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. pertama kalinya ia belajar di kota thus (Hanafi, 1996:135). Di ceritakan pada waktu Al-Ghazali pulang menuntut ilmu, Al-ghazali dihadang oleh para perampok kemudian mereka mengambil tasnya.skarenaetelah dilihat ternyata didalamnya terdapat beberapa buku filsafat dan tasawuf.kemudian al-ghazali meminta agar mereka mengembalikannya, karna mereka melihat tidak ada yang berharga para perampok itu mengembalikannya. Al-Ghazali dalam riwayat ceritanya sangat suka membaca kitab-kitab sampai pada pengamalannya. Tidak lupa dia juga menaruh kitab-kitabnya di tempat yang khusus sebagai tanda bahwa al-ghazali sangat sayang terhadap kitab-kitanya.<sup>3</sup>

Al Ghazali belum puas dengan ilmu yang dia dapatkan ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke kota kelahirannya di sana Ia mempelajari ilmu fiqih pada usia 20 tahun. Ahmad bin Muhammad rizqani adalah guru yang mengajarkan fiqih secara mendalam kepada Al Ghazali ,dan juga ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu mantiq ilmu kalam ilmu fiqih dan Ushul fiqih ilmu tasawuf masalah perdebatan di sekolah tinggi nizhamiyah, naisabur.di sekolah itu iya berguru kepada Imam Haramain (Al-Juawaini).

Al-Ghazali, merupakan seorang yang selalu ragu-ragu dan bahkan memikirkan beberapa ilmu yang ia dapatkan.tidak jarang di perjalanan setelah ia menuntut ilmu ia selalu memikirkan apakah ilmu itu benar,menurutnya melalui jalan pemikiran saja tidak cukup untuk menemukan kebenaran ilmu yang hakiki,maka al-Ghazali memilih jalan tasawuf. Menurutnya, para sufilah pencari kebenaran yang paling benar. bahkan al-ghazali berpendapat bahwa, jalan para sufi adalah paduan ilmu dengan amal, sementara sebagai buahnya adalah pengamalannya atau moralitas. Al-Ghazali juga memperhatikan bahwa mempelajari ilmu para sufi lewat karya-karya mereka ternyata lebih mudah daripada mengamalkannya. Bahkan keistimewaan khusus yang dimiliki para sufi tidak mungkin tercapai hanya dengan belajar, tapi harus dengan keikut sertaan batin, dan rohaniah, serta perbaikan perilaku-perilaku dari seorang penuntut ilmu demikian, menurutnya, tasawuf adalah semacam pengalaman maupun penderitaan yang nyata (al-Taftazani, 2003, hal. 165)<sup>4</sup>

Menurut Al-Ghazali,tasawuf dimaknai sebagai ketulusan kepada Allah dan pergaulan yang baik dengan sesama manusia.Tasawuf itu mengandung dua unsur.Pertama,hubungan manusia dengan Allah hubungan manusia dengan sesama manusia. Kedua,hubungan tersebut didasarkan pada akhlak. Tasawuf itu berarti pembersihan qalbu dari pergaulan makhluk,perpisahan dari perilaku sifat naluriah,upaya menjauhi ajakan-ajakn nafsu, menghiyasi diri dengan sifat sifat ruhaniyah dan menkuni ilmu-ilmu hakikat,serta mengikuti syariat Rasulullah SAW.

Al-ghazali memilih tasawuf sunni yang berdasarkan AL-Qur’an dan sunnah di tambah dengan doktrin ahl As-sunnah wa Al-jama’ah.Dari paham tasawufnya itu, ia menjauhkan semua kecenderungan gnostik yang memengaruhi para filsuf islam, seperti sekte isma’iliyyah,syi’ah,dan ikhwan ass-shafa.ia menjauhkan tasawuf dari paham ketuhanan aristoteles,seperti emanasi dan penyatuan.itu lah

---

<sup>2</sup> Supriyadi, Dedi. 2013. Pengantar Filsafat Islam. Bandung: Pustaka Setia.

<sup>3</sup> Iqbal, Abu Muhammad. 2015. Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>4</sup> al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi. 2003. Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar tentang Tasawuf. Diterjemahkan oleh Ahmad Rofi’ Utsmani dari Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam. Bandung: Pustaka.

sebabnya,dapat di katakan bahwa tasawuf Al-Ghazali benar-benar bercorak islam.Corak tasawufnya adalah psiko-moral yang mengutamakan pendidikan moral.hal ini dapat di lihat dari karya-karyanya diantaranya Ihya Ad-Din,Minhaj Al-Abidin dan banyak lagi.

Menurut Al-Ghazali jalan menuju tasawuf dapat di capai dengan cara mematahkan hambatan-hambatan jiwa dan membersihkan diri dari moral yang tercela,sehingga qalbu lepas dari segala sesuatuselain Allah dan selalu mengingatnya. Al-Ghazali menilai negatif terhadap<sup>5</sup> syathahat ia menganggap bahwa syathahat mempunyai dua kelemahan,pertama kurang memperhatikan amal lahiriah,hanya mengungkapkan kata kata yang sulit dipahami,mengemukakan kesatuan dengan tuhan,dan menyatakan bahwa Allah dapat di saksikan.kedua syathahat merupakan hasil pemikiran yang kacau dan hasil imajinasi sendiri.Al-Ghazali juga menolak paham hulul dan ittihat.Untuk itu ia menyodorkan paham baru tetang ma'rifat,yaitu pendekatan diri kepada Allah tanpa di ikuti penyatuan dengannya.Jalan menuju ma'rifat adalah perpaduan ilmu dan amal,sedangkan buahnya adalah moral.<sup>6</sup>

Oleh karena itu,Al-Ghazali mempunyai jasa besar dalam dunia islam ia adalah orang yang mampu memadukan antara ketiga kubu keilmuan islam,yaitu tasawuf, fiqih, dan ilmu kalam.yang sebelumnya banyak menimbulkan ketegangan (sa'adah) Puncak tujuan Al-Ghazali adalah al-qurb(kedekatan dengan Allah)atau di bagian lain tulisannya al-fana'bi al-kulliyat fi Allah (fana'secara total di hadapan Allah)

## 2. ilmu kalam menurut al-ghazali

Dalam buku *Al- Munqiz Min Al-Dhalal* Al- Ghazali merupakan intelektual muslim dan beliau juga orang yang pertama mempertemukan antara sufisme dan kalam. menurut kitabnya *AL- Munqiz Min Al-Dhalal* pengetahuan yang dicarinya adalah pengetahuan yang tidak hanya menghasilkan rasa tahu saja tetapi meyakinkan dirinya atas keragu-raguan dalam pikirannya.

Menurut al-Ghazali kalam adalah sebuah metode yang bersifat teologi defensif ( bersifat pembelaan atau pertahanan diri), atau pembelaan terhadap doktrin.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* juz satu halaman 97. menurut al-Ghazali mengatakan sisi positif dari ilmu kalam: menghapus ahli Bid'ah yang mempengaruhi orang awam,ilmu kalam diperuntukkan oleh kalangan tertentu saja,ilmu kalam diumpamakan sebagai obat penyembuh penyakit,ilmu kalam adalah ilmu yang mengkaji secara daalam tentang rahasia tuhan.

Menurut kitab *al-iqtishad fil il-tiqad*,Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa ada empat golongan dalam menyikapi ilmu kalam yaitu:

Golongan pertama adalah mereka beriman kepada Allah dan Rasul,meyakini kebenarannya dengan menyibukkan diri dengan beribadah,Golongan kedua adalah orang-orang kafir dan ahli bid'ah bertahan dengan kebathilan dan pikiran yang dangkal,Golongan ketiga adalah mereka yang hanya ikut-ikutan atau sekedar mendengarkan tentang masalah tauhid,Golongan keempat adalah mereka meyakini akidah yang salah,namun mereka mempunyai kecerdasan dalam pemikiran(meluruskan akidah yang salah).

---

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *Al-Munqidz min Adh-Dhalal*, (Beirut: Al-Maktabah Asy-Syaibiyah,t.th), hlm. 75.

<sup>6</sup> AL-Ghazali, *ihya' u' lum Ad-Din*,(kairo:musthafa Bab Al-halabi),juz III,hlm.350.

Menurut Al-Ghazali tujuan mempelajari ilmu kalam, untuk meyakini adanya Allah yang maha esa,dan tidak berlebih-lebihan dalam menghadapi masalah ketuhanan,dan tidak juga meremehkannya.

Beberapa tokoh menyakini bahwa al-ghazali adalah orang yang ikut bertanggung jawab dalam kemunduran islam, di buktikan dengan penolakannya atas tradisi spekulatif- rasional sebagaimana para filosof. Akan tetapi, Nurcholis madjid menolak padangan ini.<sup>7</sup> Menurutnya, Al-Ghazali memang menolak falsafah, akan tetapi penolakannya di bagian metafisiknya saja, sedangkan bagian logika formal Al-Ghazali ikut andil dalam pengembangannya.

### 3. Hubungan ilmu Tasawuf dengan ilmu kalam menurut al-ghazali

1) Ilmu kalam membahas iman,kekufuran, dan manipestasinya,sarta batas-batas kemunafikan.dan ilmu tasawuf sebagai jalan atau metode untuk merasakan iman (keyakinan) dan juga ketentraman.

2) pernyataan tentang tuhan dan manusia sulit di jawab kalau hanya dengan ilmun kalam,maka dibutuhkan ilmu tasawuf untuk membicarakan penghayatan sampai penanaman kejiwaan manusia.

3) Tasawuf membahas bagaimana cara merasakan nilai-nilai akidah yang tercantum dalam lingkup ilmu kalam.

4) ketika muncul aliran yang bertentangan dengan akidah,maka muncul ilmu tasawuf sebagai pemberi kesan rohaniah terhadap ilmu kala tadi yang hanya memuat tentang rasionaalisme.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Budi munawar rachman (peny), ensiklopedi nurkholis madjid 1, jakarta: Demokrasi project(edisi digital),hal. 144 .

<sup>8</sup> Andi Eka Putra,*tasawuf,ilmu kalam,dan filfasat islami*, hal : 97

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, *Al-Munqidz min Adh-Dhalal*, (Beirut: Al-Maktabah Asy-Syaibiyah,t.th), hlm. 75.

AL-Ghazali, *ihya' u'lum Ad-Din*,(kairo:musthafa Bab Al-halabi),juz III,hlm.350.

Annemerie Schimmel *Mytical Dimensions of Islam*, (*Chapel Hill: The University of nourt Carolina Press*, 1975), hlm. 93.

Budi munawar rachman (peny), ensiklopedi nurkholis madjid 1, jakarta: Demokrasi project(edisi digital),hal. 144

Supriyadi, Dedi. 2013. Pengantar Filsafat Islam. Bandung: Pustaka Setia.

Al-Ghazali, *Al-Munqidz min Adh-Dhalal*, (Beirut: Al-Maktabah Asy-Syaibiyah,t.th), hlm. 75.

AL-Ghazali, *ihya' u'lum Ad-Din*,(kairo:musthafa Bab Al-halabi),juz III,hlm.350.

Iqbal, Abu Muhammad. 2015. Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

---

al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi. 2003. Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar tentang Tasawuf. Diterjemahkan oleh Ahmad Rofi' Utsmani dari Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam. Bandung: Pustaka

Budi munawar rachman (peny), ensiklopedi nurkholis madjid 1, jakarta: Demokrasi project(edisi digital),hal. 144 .